

Understanding The Roles of Experience, Self Efficacy, and Attitude in SIBAT Community for Earthquake Disaster Preparedness

Preti Askunala Wikan, Resti Kinanthi, Ardi Ziadatul Khoir

Program Studi Manajemen Penanggulangan Bencana, Politeknik AKBARA Surakarta
pretiaskunalawikan@gmail.com

Article History

accepted 02/10/2022

approved 21/10/2022

published 25/11/2022

Abstract

SIBAT (Based Disaster Preparedness Team) is one of the disaster risk reduction forums spread in every urban village in Indonesia. SIBAT team has a role and function as a companion as well as a mover, mentor, extension agent, and motivator for the community in preparedness activities and disaster risk reduction. To be able to function and utilize as a SIBAT team, SIBAT members learn to have a pro-active and caring attitude in preparedness and disaster risk reduction, especially in earthquake disasters. It is important to know how the behavior of SIBAT volunteers towards the risk of an earthquake disaster establish an attitude of preparedness. This study aims to determine the behavior of SIBAT towards earthquake risk and the factors that affect their behaviour. The data collected using online questionnaires and obtained 34 respondents from SIBAT members. The data analyzed using multiple linear regression on IBM SPSS 26.00 software. The results showed that 50.6% of respondents behavior was affected by the variabels of attitude, self-efficacy, and experience. The results show that 82.35% had positive behavior (high category) and 17.65% had moderate category behavior. Based on the research that has been conducted, it is known that SIBAT has high preparedness towards earthquake risks.

Keywords: *community, earthquake, preparedness*

Abstrak

Tim siaga bencana berbasis masyarakat SIBAT adalah salah satu forum pengurangan risiko bencana yang tersebar di setiap kelurahan di Indonesia. SIBAT merupakan binaan dan ujung tombak PMI dalam memberikan pelayanan kebencanaan. Tim SIBAT memiliki peran dan fungsi sebagai pendamping sekaligus penggerak, pembimbing, penyuluh, dan motivator bagi masyarakat dalam kegiatan kesiapsiagaan dan upaya pengurangan risiko bencana. Untuk dapat melakukan fungsi dan perannya sebagai tim SIBAT, maka anggota SIBAT dituntut untuk memiliki sikap yang proaktif dan peduli dalam kesiapsiagaan dan upaya pengurangan risiko bencana khususnya pada bencana gempa bumi. Untuk membentuk hal tersebut, maka penting untuk mengetahui bagaimana perilaku relawan SIBAT terhadap risiko bencana gempa bumi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku SIBAT terhadap risiko gempa bumi, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner online terhadap 34 responden anggota SIBAT. Analisis regresi linear berganda pada software IBM SPSS 26.00 digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50,6% perilaku responden dipengaruhi oleh variabel sikap, efikasi diri, dan pengalaman. Dari semua responden menunjukkan hasil 82,35% memiliki perilaku yang positif (kategori tinggi) dan 17,65% memiliki perilaku kategori sedang. Dengan hasil analisis tersebut diketahui bahwa SIBAT memiliki kesiapsiagaan yang tinggi terhadap risiko gempa bumi.

Kata kunci: *gempabumi, kesiapsiagaan, komunitas*



PENDAHULUAN

Bencana gempa bumi merupakan salah satu bencana alam yang terjadi secara tiba-tiba dan belum dapat diprediksi. Gempa bumi dapat menimbulkan dampak yang sangat besar dan merusak. Kerusakan dan kerugian yang diakibatkan gempa bumi juga dapat mencakup wilayah yang luas. Indonesia memiliki potensi dan risiko terhadap bencana gempa bumi yang sangat tinggi karena terletak di pertemuan 3 lempang aktif dunia (Eurasia, Indo-Australia, Pasifik). Tercatat beberapa gempa besar merusak yang pernah terjadi diantaranya gempa Aceh (2004), Yogyakarta (2006), Lombok (2018), dan Palu (2018). Di samping itu BMKG mencatat hampir setiap harinya terjadi gempa kecil di bawah magnitudo 5 SR. Oleh karena itu, kesiapsiagaan masyarakat/komunitas terhadap bencana gempa bumi merupakan indikator kunci dan bagian yang paling penting untuk meningkatkan kapasitas dan menyiapkan ketangguhan masyarakat/komunitas terhadap risiko bencana gempa bumi, serta untuk penguatan terhadap pengurangan risiko bencana. Dengan begitu, segala kerusakan dan kerugian akibat bencana gempa bumi dapat diminimalisir. Kesiapsiagaan penting bagi organisasi, keluarga, dan individu untuk dapat menangani situasi bencana dan kemungkinan kejadian bencana. Kemampuan kesiapsiagaan dapat menjadi penting dalam menanggapi suatu bencana (Widdyusuf et al., 2022). Dampak bencana mengakibatkan kerugian materiil dan non materi seperti kerusakan lingkungan, dampak psikologis, dan munculnya korban jiwa sebagai akibat dari bencana tersebut. Kerugian tersebut terjadi karena kemampuan masyarakat dalam mengantisipasi bencana yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan kesiapsiagaannya (Widdyusuf et al., 2022)

Tim siaga bencana berbasis masyarakat (SIBAT) Palang Merah Indonesia (PMI) merupakan salah satu forum pengurangan risiko bencana yang tersebar di setiap kelurahan di Indonesia. Tim SIBAT ini merupakan salah satu relawan yang dibina oleh PMI dan menjadi ujung tombak PMI dalam memberikan pelayanan kebencanaan bagi masyarakat. Tim SIBAT memiliki fungsi sebagai pendamping sekaligus penggerak, pembimbing, penyuluh, dan motivator bagi masyarakat/komunitas dalam kegiatan kesiapsiagaan dan upaya pengurangan risiko bencana. Tim SIBAT tidak hanya melakukan program pemberdayaan masyarakat, tetapi juga melakukan kegiatan advokasi dalam program-programnya (Parahita et al., 2016). Agar tim SIBAT dapat melaksanakan fungsi dan perannya dengan baik, mereka dituntut memiliki sikap yang proaktif dan peduli dalam kesiapsiagaan serta upaya-upaya pengurangan risiko bencana, khususnya gempa bumi. Untuk membentuk hal tersebut maka perlu diketahui mengenai bagaimana perilaku relawan SIBAT terhadap risiko bencana gempa bumi serta faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman orang berkontribusi pada keyakinan mereka tentang apakah, dan bagaimana, mereka harus bersiap untuk gempa bumi. Pengalaman langsung bencana dapat menjadi motivator kesiapsiagaan yang kuat (Becker et al., 2017a). Pengalaman itu memiliki tujuh pengaruh berbeda pada proses kesiapsiagaan termasuk: mendorong pemikiran dan pembicaraan; meningkatkan kesadaran dan pengetahuan; membantu individu memahami konsekuensi dari bencana; mengembangkan keyakinan; mengembangkan kesiapsiagaan; mempengaruhi emosi dan perasaan; dan mendorong interaksi masyarakat dalam masalah kebencanaan (Becker et al., 2017b). Albert Bandura mendefinisikan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk berhasil melakukan tugas tertentu. Bencana alam sering dipandang sebagai sesuatu yang tidak dapat dikendalikan (Jayanti, 2020). Ketika berhadapan dengan masalah yang dipandang kurang dapat dikendalikan tersebut, efikasi diri akan berpengaruh secara signifikan terhadap bagaimana perilaku seseorang dalam menghadapi hal tersebut (Paton, 2003). Individu cenderung tidak

bertindak jika mereka menganggap dirinya tidak memiliki kompetensi untuk bertindak (efikasi diri rendah) (Jayanti, 2020). Di samping itu, sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu, tetapi sikap lebih merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual (Susilowati et al., 2020).

Dari ketiga hal tersebut (pengalaman, efikasi diri, serta sikap) akan sangat memengaruhi perilaku seseorang tidak terkecuali bagi anggota SIBAT. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman perilaku SIBAT terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner *online* terhadap 34 anggota SIBAT. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sikap (afektif, kognitif, dan konatif), pengalaman, dan efikasi diri terhadap perilaku dalam menghadapi risiko bencana gempabumi. Untuk mengetahui pengaruh variabel sikap, pengalaman, dan efikasi diri dalam menghadapi risiko gempabumi dilakukan analisis menggunakan analisis regresi linear berganda pada software IBM SPSS 26.00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel yang diteliti pada penelitian ini yaitu sikap, pengalaman, dan efikasi diri. Berikut dapat disajikan skor yang diperoleh pada masing-masing variabel pada tabel 1.

Tabel 1. Deskriptif Variabel

Variabel	Kategori			Responden	Mean score
	Tinggi	Sedang	Rendah		
Sikap	30	4	0	34	4,10
Pengalaman	12	10	12	34	3,06
Efikasi diri	30	4	0	34	4,19

Berdasarkan pada skor yang diperoleh, dapat diketahui bahwa anggota SIBAT memiliki pengalaman dalam kategori sedang. Sebanyak 22 dari 34 anggota SIBAT tidak sering mengalami gempa bumi yang merusak.

Dari semua variabel yang diteliti, efikasi diri memiliki kategori paling tinggi dengan angka rerata 4,19. Sebanyak 30 dari 34 responden relawan SIBAT memiliki efikasi diri yang tinggi dalam menghadapi risiko gempa bumi.

Variabel efikasi diri diukur menggunakan empat indikator yaitu sifat antusias, keaktifan dalam mengikuti kegiatan, dan kemampuan menghadapi rintangan. Skor dikategorikan kedalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata skor dari setiap indikator termasuk dalam kategori tinggi. Skor rerata yang diperoleh dari ketiga indikator yaitu 4,23 yang termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 2. Variabel Efikasi Diri

Indikator	Skor	Skor rata-rata	Kategori
Sifat antusias	150	4,29	Tinggi
Keaktifan dalam mengikuti kegiatan	150	4,29	Tinggi
Kemampuan menghadapi rintangan	144	4,11	Tinggi
Rata-rata	444	4,23	Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa anggota SIBAT memiliki antusiasme dan keaktifan yang tinggi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam kaitannya dengan kesiapsiagaan gempa bumi. Efikasi diri yang tinggi juga terbentuk dikarenakan dalam keanggotaan SIBAT sendiri harus melalui serangkaian pendidikan, pelatihan, dan simulasi. Melalui keaktifan dalam kegiatan-kegiatan tersebut pula menjadikan para relawan SIBAT memiliki pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Ada beberapa penelitian tentang kesiapsiagaan gempa yang menilai kesiapan individu berdasarkan pengetahuan dan keterampilannya (Rostami-Moez et al., 2020). Keaktifan yang tinggi dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan ini akan mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki oleh anggota SIBAT.

Variabel sikap terbagi menjadi 3, yaitu sub variabel konatif, afektif dan kognitif. Berikut dapat disajikan skor yang diperoleh pada masing-masing variabel pada tabel 3.

Tabel 3. Variabel Sikap

Variabel sikap	Kategori			Responden	Mean score
	Tinggi	Sedang	Rendah		
Kognitif	31	3	0	34	4,21
Afektif	20	14	0	34	3,81
Konatif	31	2	1	34	4,28
Rerata skor					4,10

Berdasarkan pada skor yang diperoleh, variable sikap baik secara kognitif, afektif, maupun konatif memiliki kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota SIBAT memiliki sikap yang positif terhadap risiko gempa bumi. Anggota SIBAT mengetahui dengan pasti mengenai dampak dari gempa bumi, mengetahui apa yang harus dilakukan ketika terjadi gempa, mengikuti kegiatan-kegiatan simulasi, dan mengetahui tata cara evakuasi gempa bumi.

Untuk mengetahui pengaruh secara simultan efikasi diri (X1), pengalaman (X2) dan sikap (X3) terhadap variabel (terikat) perilaku kesiapsiagaan gempabumi dilakukan menggunakan uji Anova. Hasil uji Anova dapat disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Uji Anova

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1157.920	3	627.357	29.168	.000 ^t
	Residual	949.680	31	21.509		
	Total	2107.600	34			

a. Dependent Variabel: perilaku
b. Predictors: (Constant), efikasi, pengalaman, sikap

Berdasarkan uji Anova diperoleh taraf signifikansi <0,05 yang menunjukkan bahwa variabel efikasi diri, pengalaman, dan sikap secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel perilaku kesiapsiagaan gempabumi.

Untuk mengetahui pengaruh dari ketiga variabel, dilakukan analisis regresi yang dapat disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Analisis Regresi

		Coefficient ^a				
Model	Unstandardized B	Coefficients Error	Std. Std. Coefficients Beta	t	Sig.	
1 (Constant)	-4.980	10.487		-.475	.638	
pengalaman	.502	.218	.280	2.300	.028	
sikap	.167	.056	.448	2.980	.006	
efikasi	.666	.305	.330	2.185	.037	

a. Dependent Variabel: perilaku

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -4.980 + 0.502X_1 + 0.167X_2 + 0.666X_3$$

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel yang memiliki signifikansi <0,05 merupakan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku kesiapsiagaan gempabumi. Dari ketiga variabel, seluruhnya memiliki signifikansi <0,05. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri, pengalaman, dan sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kesiapsiagaan gempabumi. Setiap kenaikan variabel efikasi diri, pengalaman, dan sikap akan diikuti kenaikan variabel perilaku kesiapsiagaan gempabumi.

Besaran kontribusi dari variabel bebas (efikasi diri, pengalaman, dan sikap) terhadap variabel terikat (kesiapsiagaan gempa bumi anggota SIBAT) diukur melalui koefisien determinasi yang ditunjukkan melalui nilai Adjusted R Square. Semakin besar (mendekati satu) nilai Adjusted R Square maka kontribusi dari variabel independen terhadap dependen semakin besar. Hasil analisis koefisien determinasi dapat disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.741 ^a	.549	.506	5.53488

Predictors: (Constant), efikasi, pengalaman, sikap
Dependent Variabel: perilaku

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai Adjusted R Square pada model yang digunakan adalah 0,506. Variabel efikasi diri, pengalaman, dan sikap memiliki kontribusi terhadap variabel (terikat) perilaku kesiapsiagaan gempabumi sebesar 50,6% sedangkan 49,4% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kesiapsiagaan gempa berkorelasi positif dengan persepsi risiko, efikasi diri, dan kepercayaan terhadap informasi tentang bahaya melalui media (Rostami-Moez et al., 2020). Pengetahuan masyarakat tentang bencana berbanding lurus dengan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapinya. Yanti et al., (2021) mendeteksi bahwa pengetahuan yang baik berkorelasi signifikan dengan kesiapsiagaan bencana. Melalui efikasi yang tinggi, pengalaman yang didapatkan selama pelatihan, serta sikap yang positif terhadap risiko gempa bumi, anggota SIBAT mampu melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam kaitannya dengan kesiapsiagaan dan mengurangi risiko bencana gempabumi.

SIMPULAN

Sebagian besar perilaku anggota SIBAT (50,6%) dipengaruhi oleh sikap, efikasi diri, dan pengalaman. Sedangkan 49,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota SIBAT memiliki perilaku kesiapsiagaan dengan kategori tinggi/positif (82,35%), sedangkan 17,65% memiliki perilaku dengan kategori sedang. Dengan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa anggota SIBAT memiliki perilaku kesiapsiagaan yang tinggi terhadap bencana gempa bumi. Selain itu, untuk meningkatkan kesiapsiagaan gempa bumi anggota SIBAT dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang mampu meningkatkan efikasi diri, berbagi pengalaman keberhasilan menghadapi bencana gempa bumi, serta menumbuhkan sikap positif (peningkatan kesiapsiagaan) terhadap risiko bencana gempa bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, J. S., Paton, D., Johnston, D. M., Ronan, K. R., & McClure, J. (2017a). The role of prior experience in informing and motivating earthquake preparedness. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 22. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2017.03.006>
- Becker, J. S., Paton, D., Johnston, D. M., Ronan, K. R., & McClure, J. (2017b). The role of prior experience in informing and motivating earthquake preparedness. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 22(July 2016), 179–193. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2017.03.006>
- Jayanti, R. D. (2020). Self Efficacy Dalam Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi SMP M Boarding School dan SMP M 21 Gantiwarno. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 5(1). <https://doi.org/10.21067/jpig.v5i1.4012>
- Parahita, I. K., Luthviatin, N., & Istiaji, E. (2016). Peran Tim Siaga Bencana Berbasis Masyarakat (SIBAT) dalam Kesiapsiagaan Bencana di Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 4(2).
- Rostami-Moez, M., Rabiee-Yeganeh, M., Shokouhi, M., Dosti-Irani, A., & Rezapur-Shahkolai, F. (2020). Earthquake preparedness of households and its predictors based on health belief model. *BMC Public Health*, 20(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08814-2>
- Susilowati, T., Puji Lestari, R. T., & Hermawati, H. (2020). Hubungan Pengetahuan Siaga Gempa Bumi dan Sikap Siswa Terhadap Kesiapsiagaan Di SD Negeri 2 Cepokosawit. *Gaster*, 18(2), 172. <https://doi.org/10.30787/gaster.v18i2.523>
- Widyusuf, L., Muktiarni, M., & Mupita, J. (2022). Earthquake Disaster Preparedness for Students of Junior High School. *ASEAN Journal of Science and Engineering Education*, 2(2). <https://doi.org/10.17509/ajsee.v2i2.38679>
- Yanti, B., Armita, N., & Zakaria, I. (2021). The role of knowledge, attitudes, and health workers' behavior in COVID19 pandemic preparedness at Aceh Pidie Jaya District, Indonesia. *International Journal of Care Coordination*, 24(3–4), 107–112. <https://doi.org/10.1177/20534345211061677>